

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN PPKn DI SMP NEGERI 1 KALIANGET

Fathur Rozi

11040254232 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) fathur_rozi46@yahoo.co.id

Suharningsih

0001075303 (PPKn, FISH, UNESA)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap prestasi belajar. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimental dengan model “*Pretest-Posttest Control Group Design*”. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Populasinya adalah siswa VII dan sampelnya adalah kelas VII B dengan jumlah 36 siswa dan siswa kelas VII G dengan jumlah 36 siswa. Perangkat pembelajaran divalidasi oleh dua validator, meliputi: 1) Silabus dinyatakan baik, 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dinyatakan baik, 3) *Hand out* dinyatakan sangat baik, 4) Soal *Pretest-Posttest* dinyatakan sangat baik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran *jigsaw* prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan terdapat kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional prestasi belajar siswa lebih rendah daripada kelas eksperimen. Hal tersebut terjadi karena kelebihan yang ada pada model pembelajaran konvensional hanya terletak pada peran guru sebagai fasilitator dalam pengembangan teori. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Kalianget.

Kata Kunci: Kooperatif Tipe *Jigsaw*, Prestasi Belajar.

Abstract

The purpose of this study to analyze the effect of the application of cooperative learning model *jigsaw* on student achievement. This is an experimental research by using “*Pretest-posttest control group design*” model. The research was held on the even semester of 2015/2016 academic year. The population is the whole students of class seven and the samples are thirty six students of class seven B and thirty six students of class seven G. The teaching kits used are validated by two experts and the result is that it is valid to be used, showed that: 1) Syllabus declared good, 2) Learning Implementation Plan declared good, 3) Hand out declared very good, 4) Question Pretest-Posttest declared very good. The results of data analysis showed that the experimental class learning model *Jigsaw* student achievement has increased. This is due to there is an excess of cooperative learning *jigsaw*. In the control class with conventional learning model student achievement is lower than the experimental class. This happens because the advantages that exist in conventional learning models lies only in the teacher’s role as facilitator in the development of the theory. It can be concluded that there is significant influence implementation of cooperative learning model *jigsaw* to class VII student achievement in subjects PPKn in SMP Negeri 1 Kalianget.

Keywords: Cooperative *Jigsaw*, Learning Achievement.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan pokok yang sangat kompleks. Di dalam pembelajaran, guru bertindak sebagai sutradara dan pelaksana utama, yaitu membuat rencana pembelajaran, evaluasi, dan memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa pokok bahasan yang diajarkan. Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-

prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Prinsip-prinsip belajar itu berkaitan dengan perhatian, keaktifan, keterlibatan langsung/pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan pengulangan, serta perbedaan individual (Dimiyati & Mudjiono, 2010:41).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dewasa ini terus tumbuh dan berkembang menyempurnakan dirinya mengikuti perkembangan arus ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pertumbuhan ini, perlu adanya pembinaan pengembangan

pemeliharaan secara terus menerus agar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tumbuh menjadi pendidikan yang mantap. Bertolak dari fakta yang ada, kenyataannya memang peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam kehidupan yang penuh tantangan ini terus meningkat.

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan isi UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa tugas seorang pendidik memang berat, sebab kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Apabila seorang pendidik berhasil mengembangkan potensi siswa, terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas. Untuk mencapai ini peranan pendidik sangat menentukan, sebab peran pendidik adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, pembimbing, dan evaluator.

Depdiknas mengemukakan bahwa:

Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana guru biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dalam metode ceramah. Mereka sangat butuh untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya dimana mereka akan hidup dan bekerja (Depdiknas, 2003).

Namun dalam penerapannya, guru tidak selalu melakukan perannya dengan baik. Sehingga terjadi kecenderungan yang bersifat negatif selama pembelajaran dan pada hasil akhir pembelajaran tidak tercapai tujuan dari pelaksanaan pembelajaran. Kecenderungan yang bersifat negatif tersebut dapat tumbuh dari dalam diri, luar atau lingkungan pelaksana pembelajaran. Sehingga diharapkan adanya upaya yang dapat membantu kegiatan belajar siswa agar tercapai tujuan dari pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Kaliangget diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran siswa masih merasakan kesulitan dalam memahami pada materi Daerah Tempat Tinggalku, Negara Kesatuan Republik Indonesia Negaraku. Hal ini karena pada materi tersebut penuh teks bacaan dan terkesan menghafal sehingga siswa merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Fakta terakhir yang diperoleh dalam pembelajaran pada materi tersebut masih berpusat pada

guru, serta model pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah.

Berdasarkan informasi yang didapat bahwa selama pembelajaran guru sering menjelaskan materi dengan ceramah sedangkan siswa hanya sebagai pendengar. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengembangan model pembelajaran kooperatif. Guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional, sehingga perlu dicari model pembelajaran kooperatif untuk menunjang pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang menerapkan pembagian kelompok siswa, yang masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai enam orang siswa yang dikenal dengan kelompok asal sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau sub topik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok asal yang bertanggung jawab terhadap sub topik yang sama membentuk kelompok lagi yang dikenal dengan kelompok ahli yang terdiri atas satu atau dua orang. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini tidak dapat disamakan dengan model belajar kelompok biasa, karena dalam model pembelajaran ini siswa bekerja sama untuk saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab terhadap ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Khusna, 2011) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas X-4 SMA Negeri 1 Puri Mojokerto. Diperoleh hasil penelitian bahwa penerapan pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Abdullah, 2012) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pkn siswa Sekolah dasar. Diperoleh hasil penelitian Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sangat baik bila diterapkan pada siswa kelas IV khususnya pada mata pelajaran PKn, hal ini terbukti berdasarkan hasil belajar yang dicapai siswa sangat baik. Dimana adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I yaitu 52,06% meningkat menjadi 81,03% pada siklus II dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 93 %.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Winata, 2013) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar PKn materi pengaruh globalisasi pada siswa kelas IV SDN Andonosari I Tutur Pasuruan. Diperoleh hasil penelitian Pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar

siswa. Hal ini terbukti pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dalam mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) disarankan pada guru-guru hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Kalianget?”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Kalianget.

Model pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie (dalam Rusman, 2011:217), bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, secara umum siswa di kelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi “ahli” di konsep yang ia pelajari. Kemudian kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir diberikan tes atau *assessment* yang lain pada semua topik yang diberikan.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

Menurut Lie (dalam Rusman, 2011:218) menyatakan bahwa *jigsaw* merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar *jigsaw*. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap lebih baik dan lebih

positif terhadap pembelajaran, disamping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat sampai enam orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau sub topik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap sub topik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang.

Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar menjadi ahli dalam sub materi bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan sub materi bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam sub materinya dan mengajarkan informasi penting dalam sub materi tersebut kepada temannya. Ahli dalam sub materi lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Jigsaw* merupakan suatu model pembelajaran yang membentuk kelompok secara heterogen yang bertujuan untuk menciptakan adanya interaksi antar siswa agar saling memotivasi dan saling membantu untuk mendapat penghargaan dan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Tabel 1

Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Fase	Indikator	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2	Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5	Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Menurut Irawadi (2011:24) model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran dimana

dalam kegiatan belajar mengajar aktivitasnya lebih banyak didominasi oleh guru dibanding aktivitas siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar guru cenderung bersifat instruktif dan siswa harus menerima segala apa yang disampaikan guru. Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa hanya satu arah. Guru sering memainkan peran aktif, sementara siswa duduk menerima secara pasif informasi pengetahuan dan siswa cenderung diam dan kurang berani menyatakan pendapatnya. Motivasi, kreatifitas dan kemandirian mengalami hambatan dan bahkan tidak berkembang.

Menurut Setiawan (2011:8) pembelajaran konvensional adalah salah satu model pembelajaran yang hanya memusatkan pada metode pembelajaran ceramah. Pada model pembelajaran ini, siswa diharuskan untuk menghafal materi yang diberikan guru dan tidak untuk menghubungkan materi tersebut dengan keadaan sekarang (kontekstual).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa selama proses pembelajaran konvensional kegiatan guru yang utama adalah hanya presentasi materi dan siswa hanya bersifat pasif dalam mengikuti pembelajaran, mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa kurang aktif dalam menyampaikan pendapatnya.

Tabel 2

Sintaks Model Pembelajaran Konvensional

Fase	Indikator	Kegiatan guru
1	Menyampaikan tujuan	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut.
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah.
3	Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik	Guru memeriksa keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik.
4	Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan	Guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”, mempunyai arti yang berbeda. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut. Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Dari pengertian di atas bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja.

Zaenal Arifin (1990:3), mengemukakan bahwa kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*.

Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slamet, 2003:2). Jadi prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau yang ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajar, baik berupa angka maupun huruf serta tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.

Adapun pengertian prestasi belajar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah : penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini prestasi belajar merupakan suatu kemajuan perkembangan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor intrinsik) individu antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif, sedangkan faktor dari luar diri (faktor ekstrinsik) individu antara lain faktor lingkungan yaitu alam, sosial budaya dan keluarga dan faktor instrumental yaitu kurikulum, program, sarana dan fasilitas dan guru (Djamarah, 2002:144).

Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik meliputi faktor Kognitif, Afektif dan Psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil tes.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diambil kesimpulan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa menguasai materi pelajaran yang disampaikan, biasanya prestasi belajar dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

Menurut Vygotsky (dalam Ibrahim dkk, 2000:18), menyatakan bahwa interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Ide kunci Vygotsky tentang aspek sosial belajar adalah konsep *zone of*

proximal development (ZPD). Dimana Vygotsky berpendapat bahwa pada saat siswa terlibat dalam tugas-tugas yang tidak dapat diselesaikan sendiri tetapi dapat menyelesaikannya bila dibantu oleh teman sebaya mereka atau orang dewasa. Pada penelitian ini misalnya, Ketika siswa mengerjakan pekerjaannya di sekolah sendiri, perkembangan siswa kemungkinan akan berjalan lambat (Kelas kontrol). Untuk memaksimalkan perkembangan, siswa seharusnya bekerja dengan teman yang lebih terampil yang dapat memimpin secara sistematis dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks (Kelas eksperimen).

Penelitian yang akan dilakukan ini lebih menekankan pada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa. Model pembelajaran tipe *jigsaw* diharapkan tumbuhnya interaksi sosial antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, dengan kata lain siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran dalam penelitian ini akan dilakukan melalui dua perlakuan yaitu pembelajaran konvensional (kelas kontrol) dan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (kelas eksperimen). Dengan adanya teori belajar Vygotsky *zone of proximal development* (ZPD) yang menyatakan bahwa pada saat siswa terlibat dalam tugas-tugas yang tidak dapat diselesaikan sendiri tetapi dapat menyelesaikannya bila dibantu oleh teman sebaya mereka atau orang dewasa. Diharapkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (metode ceramah) dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mengalami perbedaan.

Hipotesis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Kalianget”.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen, jenis *Quasi Eksperimental Design*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Kalianget

Menurut Sugiyono (2014:75) salah satu desain eksperimen yaitu desain penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*, dimana rancangan penelitian ini melibatkan satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol dan diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal serta *posttest* untuk mengetahui prestasi belajar ranah kognitif siswa. Kedua kelas mendapatkan perlakuan yang sama dari segi tujuan dan materi pelajaran, tetapi berbeda metode pembelajaran yang digunakan. Perlakuan yang diberikan kepada

kelompok eksperimen berupa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sedangkan pada kelompok kontrol digunakan pembelajaran konvensional (metode ceramah) dapat digunakan desain sebagai berikut:

R	O1	X	O2
R	O3	-	O4

Gambar 1 Rancangan Penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*

Keterangan:

R :Kelompok eksperimen dan kontrol diambil secara random (acak)

O1 : Hasil *pretest* kelas eksperimen

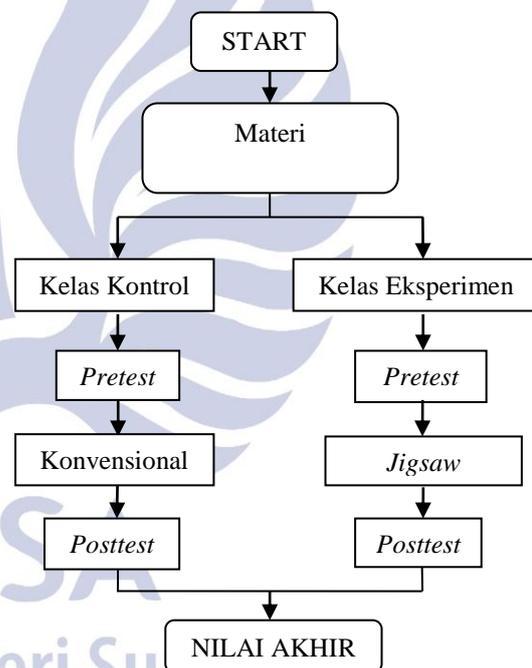
O2 : Hasil *posttest* kelas eksperimen

O3 : Hasil *pretest* kelas kontrol

O4 : Hasil *posttest* kelas kontrol

X :*Treatment* (perlakuan) pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

Skema desain penelitian sebagai berikut:



Bagan 1 Alur Penelitian

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan pembelajaran kooperatif dimana siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama dan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang menerapkan pembagian kelompok siswa, yang masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai lima orang siswa yang dikenal dengan kelompok asal sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau sub topik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok asal yang bertanggung jawab terhadap sub topik yang sama membentuk kelompok lagi yang dikenal dengan kelompok ahli yang terdiri atas satu atau dua orang..

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan keaktifan siswa, hasil belajar siswa, dan lain-lain.

Rancangan penelitian ini melibatkan satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol dan diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal serta *posttest* untuk mengetahui prestasi belajar ranah kognitif siswa. Kedua kelas mendapatkan perlakuan yang sama dari segi tujuan dan materi pelajaran, tetapi berbeda metode pembelajaran yang digunakan. Perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen berupa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sedangkan pada kelompok kontrol digunakan pembelajaran konvensional.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh keaktifan siswa dan hasil belajar basis data siswa secara signifikan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Tabel 3

Perbedaan Perlakuan Kelompok Esperimen dan Kontrol

Kegiatan	Kelas Eksperimen (Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>)	Kelas Kontrol (Model Pembelajaran Konvensional/Ceramah)
Pendahuluan	Guru: Membuka pelajaran dan memberi motivasi kepada siswa. Siswa: Mendengarkan dan memperhatikan.	Guru: Membuka pelajaran dan memberi motivasi kepada siswa. Siswa: Mendengarkan dan memperhatikan
	Guru: Menyampaikan tujuan pelajaran. Siswa: Mendengarkan dengan baik.	Guru: Menyampaikan tujuan pelajaran. Siswa: Mendengarkan dan memperhatikan dengan baik.
Inti	Guru: Menjelaskan materi kepada siswa melalui <i>hand out</i> pada materi daerah tempat	Guru: Menerapkan model pembelajaran konvensional. Menyajikan

	tinggalku Negara Keatuan Republik Indonesia Negaraku. Siswa: Mendengarkan dan mencatat.	informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah melalui <i>hand out</i> daerah tempat tinggalku Negara Keatuan Republik Indonesia Negaraku. Siswa: Mendengarkan dan mencatat.
	Guru: Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> . Guru menyuruh siswa membentuk kelompok asal dan kelompok ahli (kelompok asal sebanyak 6 kelompok dengan anggota 1 kelompok 6 orang secara heterogen, untuk meteri ahli siswa bebas memilih sendiri) sesuai dengan yang ditentukan oleh guru. Siswa: Siswa menyesuaikan pembagian kelompok yang telah ditentukan guru.	Guru: Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami siswa. Siswa: Menanyakan materi yang belum dipahami.
	Guru: Membimbing kelompok belajar saat mereka berdiskusi dikelompok ahli kemudian guru menyuruh siswa kembali ke kelompok asal. Siswa: Mendiskusikan apa yang didapat di kelompok ahli ke kelompok asal.	Guru: Memberikan soal untuk mengecek keberhasilan siswa. Siswa: Menjawab soal yang diberikan oleh guru.
	Guru: Mengevaluasi materi yang telah dijelaskan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Siswa: Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajar yang telah diselesaikan.	Guru: Memberi umpan balik kepada siswa tentang materi yang telah dijelaskan. Siswa: Mendengarkan dengan baik dan merespon guru.
Penutup	Guru: Menyimpulkan pembelajaran yang telah dijelaskan. Siswa: Memperhatikan dengan baik. Guru: Menutup pelajaran.	Guru: Menyimpulkan pembelajaran yang telah dijelaskan. Siswa: Memperhatikan dengan baik. Guru: Menutup

	Siswa: Memperhatikan dengan baik.	pelajaran. Siswa: Memperhatikan dengan baik.
--	-----------------------------------	---

Penelitian ini bertempat di SMPN 1 Kalianget pada semester genap pada tahun ajaran 2015/2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang terdiri dari 9 kelas yaitu kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G, VII H dan VII I. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik sampling kelompok (*cluster sampling*). Pemilihan sampel didasarkan atas pertimbangan guru mata pelajaran PPKn yang mengajar 9 kelas tersebut, jika dilihat dari segi kemampuan siswa kedua kelas tersebut memiliki nilai rata-rata hampir sama yaitu kelas VII B dan kelas VII G. Kelas yang digunakan sebagai kelas kontrol adalah kelas VII G menggunakan model pembelajaran konvensional (Ceramah) dan kelas eksperimen adalah kelas VII B menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Kelompok sampel yang digunakan tersebut perlu dilakukan uji homogenitasnya. Penentuan kelas kontrol dan kelas eksperimen secara acak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes. Dalam pengambilan data peneliti memberikan *pretest* pada siswa sebelum diberikan materi dan *posttest* setelah diberikan materi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) lembar validasi perangkat pembelajaran dan 2) soal tes. Analisis Teknik analisis data untuk perangkat pembelajaran yang divalidasi dianalisis secara deskriptif sedangkan analisis prestasi belajar siswa dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t dua pihak.

Perangkat pembelajaran sebelum diterapkan sebagai bahan untuk pembelajaran siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalianget dilakukan validasi terlebih dahulu. Validasi ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran yang akan diterapkan, meliputi: 1) Silabus, 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 3) Materi (*Handout*), 4) Soal tes. Validasi dilakukan oleh 2 validator yang terdiri dari satu Dosen S1 PPKn Unesa dan satu Guru SMP Negeri 1 Kalianget. Hasil perhitungan validasi adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil Uji Kelayakan Perangkat Pembelajaran

No	Perangkat Pembelajaran	Hasil Kelayakan				Rata-Rata	
		Validator 1		Validator 2		Skor	(%)
		Skor	(%)	Skor	(%)		
1	Silabus	56	80%	56	80%	56	80%
2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	60	80%	60	80%	60	80%

3	Bahan Ajar / <i>Hand Out</i>	32	91%	27	77%	29,5	84%
4	Soal <i>Pretest-Posttest</i>	29	82%	28	80%	28,5	81%

Sumber: data yang diolah (2016)

Keterangan:

- 0% - 20% = Tidak baik / Tidak layak
 - 21% - 40% = Kurang baik / Kurang layak
 - 41% - 60% = Cukup baik / Cukup layak
 - 61% - 80% = Baik / Layak
 - 81% - 100% = Sangat baik / Sangat layak
- (Riduwan, 2006:41)

1. Silabus

Validasi silabus terdiri dari perwajahan dan tata letak, isi, dan bahasa. Rata-rata hasil perhitungan dari validasi silabus mendapat 80% berada pada interval 61% - 80%, artinya hasil penilaian validator terhadap silabus berada pada kategori baik digunakan pada pelaksanaan pembelajaran.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Validasi RPP terdiri dari isi, bahasa, format, sumber dan sarana belajar, dan kegiatan belajar mengajar. Rata-rata hasil perhitungan dari validasi RPP mendapat 80% berada pada interval 61% - 80%, artinya hasil penilaian validator terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berada pada kategori baik digunakan pada pelaksanaan pembelajaran.

3. Materi (*Handout*)

Validasi bahan ajar terdiri dari aspek kesesuaian dengan kompetensi dasar, sistematika, kesesuaian indikator, kelengkapan, kejelasan, tingkat kesukaran, dan kebenaran isi. Rata-rata hasil perhitungan validasi bahan ajar mendapat 84% berada pada interval 81% - 100%, artinya hasil penilaian validator terhadap bahan ajar berada pada kategori sangat baik digunakan pada proses pembelajaran.

4. Soal Tes

Validasi soal tes terdiri dari kesesuaian soal dengan indikator, kejelasan petunjuk, kejelasan maksud, kemungkinan soal, kesesuaian bahasa, kalimat, dan rumusan kalimat. Rata-rata hasil perhitungan validasi soal tes mendapat 81% berada pada interval 81% - 100% artinya hasil penelitian validator terhadap soal tes berada pada kategori sangat baik untuk digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Prestasi Belajar Kelas Eksperimen

Pretest merupakan tahap dimana peneliti melakukan pengukuran awal sebelum diberikan *treatment* yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. *Posttest* merupakan tahap dimana peneliti melakukan pengukuran akhir setelah diberikan *treatment* berupa model

pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Data *pretest* dan *posttest* diperoleh dari hasil tes pilihan ganda sebanyak 20 soal.

Tabel 5

Prestasi Belajar *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

NO.	NAMA SISWA	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>
1	ACHMAD GHAZY IHZANULLAH	55	70
2	AHMAD DWI RAYFANDI	55	60
3	ALIFYA NUGROHO	65	85
4	ANGELY MARGARETA NURAINI	50	90
5	ANGGIE NUTA AUGIES H.	45	80
6	APRILIYA JUMARIYANTO	55	70
7	ARIESTIA ANGGIA SHINTA	75	100
8	C. DWI ADI KRISNA	65	90
9	DECKY CANDRA AZZARI	55	85
10	DEVI RAHAYU	75	85
11	DIYAN ARYAN SHAH	45	90
12	ELZA WAZZALIA	45	95
13	FAHRIL SYAHBANI	45	90
14	FIDIA ANDAYANI	45	80
15	FIKRI NIZAR FAZARI	50	85
16	FINDA	60	80
17	FIRLI ISTIGHFARIN	50	70
18	HUSEN SAIFULLAH	50	80
19	KUSUMA WIDIYANTO	55	90
20	M. TAUFIQUR R	60	75
21	MEISYAROH HIKMI ANISAH	60	90
22	MOH. TAUFIQURRAHMAN	60	75
23	MOHAMMAD FAHMI	50	90
24	NADILA	80	95
25	NOR IMAMAH	60	90
26	NUR CHAIRANI	45	85
27	NURUL ILMI DEWI PRAMANA S.	65	95
28	PURNOMO AJI HERMANTO	70	80
29	PUTERI NANDA NURIYA. A.	80	100
30	PUTRI REGINA OKTAVIA	45	90
31	RICHA WULANDARI	50	80
32	SUKMAWATI	60	95
33	VINA BENITA AGUSTIN	50	95
34	YORADANA SUKMA	70	85
35	YUDIS TRIA YUDA	40	85
36	YULIYAH AGUSTIN	50	80
Jumlah		2035	3060
Rata-rata (x)		56.53	85.00

Pada kelas eksperimen prestasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan *treatment* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Menurut Vygotsky (dalam Ibrahim dkk, 2000:18) tentang konsep *zone of proximal development* (ZPD). Dimana Vygotsky berpendapat bahwa pada saat siswa terlibat dalam tugas-tugas yang tidak dapat diselesaikan sendiri tetapi dapat menyelesaikannya bila dibantu oleh teman sebaya mereka atau orang dewasa. Siswa dituntut untuk mengerjakan tugas secara berkelompok.

2. Deskripsi Prestasi Belajar Kelas Kontrol

Pretest merupakan tahap dimana peneliti melakukan pengukuran awal sebelum diberikan *treatment* yaitu model pembelajaran konvensional (Ceramah). *Posttest*

merupakan tahap dimana peneliti melakukan pengukuran akhir setelah diberikan *treatment* berupa model pembelajaran konvensional (Ceramah). Data *pretest* dan *posttest* diperoleh dari hasil tes pilihan ganda sebanyak 20 soal.

Tabel 6

Prestasi Belajar *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

NO.	NAMA SISWA	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>
1	AFRI SOFADINATA	65	65
2	AGUNG ABDI ROBBANI	75	70
3	AHMAD AKBAR NOVANSYAH	60	70
4	AHMAD RONI MAULANA	65	55
5	AHMAD WILDANUL FIKRI	70	75
6	AHMAT RIYADI	45	60
7	ALFIDATUL ANNA	55	75
8	ANAYA CALLISTA SANTOSO	65	85
9	ANDI ARISANDI	60	75
10	APRODITA AMANI SALSABILA	45	85
11	CIRANA CHANDA CARENA	60	85
12	DELLA ANJELLIANA PUTRI	65	90
13	DEWI YUNITA	45	85
14	DIMAS FEBRIANSYAH	60	60
15	DZIKKRUL AKBAR RAMDANI	65	90
16	FEBRIYANTI FADILA	60	80
17	HARMOKO	50	70
18	KHOLID MAULIDI	60	95
19	M FARHAN ABDI LASYAK	55	75
20	MOH. ASRIL AZYIM	50	70
21	MOHAMMAD RIZKY H.	55	70
22	MOHAMMAD SYAMSUL M.	55	75
23	NOVEM PUTRI ERMAWATI	55	85
24	NUHQIN AULIA ROHMAN	60	95
25	PONTI DELA YUNIAR	70	90
26	RIFA NURUL FITRI	60	80
27	ROMDANI IRMANSYAH	55	75
28	SELVI AGUSTIN	45	95
29	SISKA EMILIA PUTRI	55	85
30	SITI NUR HAMIDAH	60	85
31	SITTI AISYAH	80	100
32	SITTI QURRATUL AINI	50	90
33	SUGIYANTO	40	75
34	TRIAS PRATIWI M. A.	50	75
35	VINA AMLINAH HASANAH	80	85
36	VINA ASTARI	60	85
Jumlah		2105	2860
Rata-rata (x)		58.47	79.44

Pada kelas kontrol prestasi belajar lebih rendah setelah diberikan *treatment* dengan model pembelajaran konvensional (Ceramah). Karena siswa mengerjakan tugas secara individu.

Tabel 7

Perbedaan Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
Prestasi Belajar Tinggi (68 - 81)	6	22,11	Prestasi Belajar Tinggi (68 - 81)	5	17,81

Prestasi Belajar Sedang (54 - 67)	14	40,79	Prestasi Belajar Sedang (54 - 67)	22	62,23
Prestasi Belajar Rendah (40 - 54)	16	37,10	Prestasi Belajar Rendah (40 - 53)	9	19,95

Berdasarkan Tabel 7 pada kelas eksperimen diperoleh 6 siswa mendapat prestasi belajar tinggi sebesar 22,11%, 14 siswa mendapat prestasi belajar sedang sebesar 40,79% dan 16 siswa mendapat prestasi belajar rendah sebesar 37,10%. Sedangkan pada kelas kontrol 5 siswa mendapat prestasi belajar tinggi sebesar 17,81%, 22 siswa mendapat hasil belajar sedang sebesar 62,23%, 9 siswa mendapat hasil belajar rendah sebesar 19,95%.

Tabel 8

Perbedaan Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
Prestasi Belajar Tinggi (88 - 101)	16	48,53	Prestasi Belajar Tinggi (87 - 102)	8	26,05
Prestasi Belajar Sedang (74 - 87)	16	42,65	Prestasi Belajar Sedang (71 - 86)	19	53,32
Prestasi Belajar Rendah (60 - 73)	4	8,82	Prestasi Belajar Rendah (40 - 53)	9	20,63

Berdasarkan Tabel 8 pada kelas eksperimen diperoleh 16 siswa mendapat prestasi belajar tinggi sebesar 48,53%, 10 siswa mendapat prestasi belajar sedang sebesar 42,65% dan 4 siswa mendapat prestasi belajar rendah sebesar 8,82%. Sedangkan pada kelas kontrol 8 siswa mendapat prestasi belajar tinggi sebesar 26,05%, 19 siswa mendapat prestasi belajar sedang sebesar 53,32%, 9 siswa mendapat prestasi belajar rendah sebesar 20,63%.

3. Uji Persyaratan Penelitian Eksperimen

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada nilai akhir siswa (*posttest*), hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang akan digunakan berdistribusi normal atau tidak. Bila hasil uji normalitas harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil atau sama dengan Chi kuadrat tabel (\leq), maka distribusi data dinyatakan normal, dan bila lebih besar ($>$) dinyatakan tidak normal.

Tabel 9

Hasil Hitung Uji Normalitas

	χ^2 $\alpha = 0,05$	χ^2 $\alpha = 0,05$	Keterangan
Kelas Eksperimen	5,59	11,070	Normal
Kelas Kontrol	6,97	11,070	Normal

Berdasarkan pengujian normalitas terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen ternyata keduanya berdistribusi normal. Untuk uji persyaratan yang pertama kedua kelas sampel dinyatakan memenuhi syarat. Maka perhitungan uji persyaratan selanjutnya dapat dilakukan.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan homogen atau tidak. Bila hasil uji homogenitas harga F hitung lebih kecil dari F tabel ($F_h \leq F_t$), maka sampel yang digunakan dinyatakan homogen begitu sebaliknya. Data yang digunakan adalah nilai hasil *Posttest*. Pada kelas eksperimen jumlah sampel 36 siswa sedangkan pada kelas kontrol berjumlah 36 siswa. Maka nilai dk pembilang = (36-1) dan dk penyebut = (36-1) dengan taraf kesalahan ditetapkan sebesar 0,05.

Tabel 10

Hasil Hitung Uji Homogenitas

F_h $\alpha = 0,05$	F_t $\alpha = 0,05$	Keterangan
1,42	1,76	Homogen

Berdasarkan pengujian normalitas dan homogenitas terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen ternyata keduanya dinyatakan berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu kelas sampel dapat digunakan untuk penelitian karena telah memenuhi uji persyaratan sehingga penelitian dapat dilanjutkan dan dilakukan uji-t.

4. Uji Statistik terhadap Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah melaksanakan *posttest* dengan menggunakan rumus uji-t separated *varians* rumus tersebut dihitung dengan menggunakan program *MX.Excel 2007*.

Kelas eksperimen jumlah sampel 36 siswa sedangkan kelas kontrol jumlah sampel 36 siswa. Besarnya dk (derajat kebebasan) = $n_1 + n_2 - 2$ (Sugiyono, 2015:138-139) dan taraf signifikan sebesar 0,05, uji hipotesis tersebut adalah $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ =Tidak ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa, $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ =ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa.

Tabel 11

Hasil Hitung Uji-t Dua Pihak

t_{hitung}	t_{tabel}	$t_{hitung} \leq t_{tabel} = H_0$ diterima dan H_a ditolak $t_{hitung} \geq t_{tabel} = H_0$ ditolak dan H_a diterima
2,29	1,66	$2,29 > 1,66$ (0,05; dk pembilang= 36 + 36 - 2)

Dari Tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa hasil t hitung berada pada daerah penolakan H_0 , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi kesimpulannya, Ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa

kelas VII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Kalianget.

Pembahasan

Pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran *jigsaw* prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan terdapat kelebihan dari pembelajaran *Jigsaw*, yaitu siswa dituntut untuk bekerja sama, saling membantu dan memotivasi sehingga semangat antar siswa untuk mencapai tujuan dapat tercapai. Selain penerapan model pembelajaran *Jigsaw*, siswa juga mendapatkan penjelasan dari guru. Hal ini merupakan prinsip *zone of proximal development* (ZPD) pada teori sosial Vygotsky yang berpendapat bahwa pada saat siswa terlibat dalam tugas-tugas yang tidak dapat diselesaikan sendiri tetapi dapat menyelesaikannya bila dibantu oleh teman sebaya mereka atau orang dewasa. Ketika siswa mengerjakan pekerjaannya di sekolah dengan bekerja dengan teman yang lebih terampil yang dapat memimpin secara sistematis dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks.

Teori belajar konstruktivisme adalah teori belajar yang menuntut siswa mengkonstruksi kegiatan belajar dan membangun pengetahuan secara mandiri. Proses mengkonstruksi sebagaimana dijelaskan Piaget meliputi skemata, asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan. Yang dimaksud dalam skemata adalah struktur organisasi kognitif yang selalu berkembang dan berubah, dalam hal ini dengan model pembelajaran interaksi sosial yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mampu membuat siswa memproses kegiatan tersebut sehingga memunculkan respon yang baik dengan apa yang telah dipelajarinya.

Teori belajar konstruktivisme memandang bagaimana dalam proses belajar mengajar pengetahuan baru yang diperoleh siswa dapat disusun dalam mind set siswa. Sedangkan dalam pembelajaran siswa tidak serta merta hanya menerima pengetahuan baru dari guru, melainkan guru juga ikut member arahan bagaimana siswa mengkonstruksi pengetahuan barunya dengan pengetahuan awal yang dimilikinya, atau pengalaman yang telah ia lalui, karena setiap siswa menangkap pengetahuan baru secara berbeda dan memiliki pengetahuan awal yang berbeda pula, sehingga siswa harus mengkonstruksi atau membangun pengetahuan secara individu dan tetap dengan arahan seorang guru.

Ketika siswa melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran interaksi sosial di sekolah, mereka akan mendapatkan informasi baru yang diberikan oleh guru guna untuk dikembangkan maka skemata awal atau pengetahuan awal yang dimiliki siswa akan berkembang, hal tersebut dinamakan asimilasi. Selanjutnya dengan pengetahuan baru yang

didapatkan siswa ketika siswa berada di sekolah, siswa akan mendapatkan pengetahuan yang benar-benar keakuratannya sehingga akan menggantikan skemata awal yang dimiliki oleh siswa apabila skemata awal tersebut dirasa kurang tepat, dan pengetahuan yang diterima oleh siswa akan selalu diingat. Hal itu yang merupakan repon siswa terhadap model pembelajaran interaksi sosial. Oleh sebab itu, dengan adanya respon siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh guru akan membuat siswa lebih kritis tentang materi pelajaran yang diberikan oleh guru, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari hal tersebut akan berdampak baik dengan prestasi belajar yang akan diperoleh siswa. Prestasi belajar siswa akan diperoleh dan dapat dilihat siswa apabila siswa sudah mampu mempelajari materi pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah.

Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya daripada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas. Dari penggunaan model pembelajaran interaksi sosial diharapkan mampu memunculkan respon yang positif dari siswa dimana siswa dituntut aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Konstruktivisme memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan baru.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha untuk membangun sikap siswa yang demokratis. Keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan belajar cukup tinggi terutama dalam bentuk partisipasi dalam kelompoknya, partisipasi ini menggambarkan adanya interaksi sosial diantara sesama murid dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu pendekatan ini boleh dikatakan berorientasi kepada siswa dengan mengembangkan sikap demokratis, artinya sesama mereka mampu saling menghargai, meskipun diantara mereka ada perbedaan. Dalam pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik memahami pengetahuan saja, melainkan juga mempersiapkan peserta didik dalam kehidupan di masa depan. Dengan harapan mereka akan berguna di masyarakat, bertanggung jawab, adil, aktif dan kooperatif. Karena pengetahuan saja kurang dan perlu dilengkapi dengan keterampilan, keahlian serta sikap yang berbudi luhur.

Pendekatan atau model pembelajaran ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu/siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga dalam konteks yang lebih luas terjadi hubungan sosial individu dengan masyarakat. Oleh sebab itu proses belajar mengajar

hendaknya mengembangkan kemampuan dan kesanggupan siswa untuk mengadakan hubungan dengan orang lain/siswa lain, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis, serta menumbuhkan produktivitas kegiatan belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran PPKn diterapkan di SMP Negeri 1 Kalianget pada kelas VII. Hasil penelitian yang disajikan melalui data guna untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Sesuai dengan teori ZPD yang dikemukakan oleh Vygotsky sebuah pengetahuan baru yang diberikan atau diterapkan oleh guru di dalam ataupun diluar kelas sangat memiliki pengaruh.

Teori belajar konstruktivisme merupakan sebuah teori belajar yang menuntut siswa untuk mengkonstruksi kegiatan belajar dan membangun pengetahuan secara mandiri. Berawal dari skemata, yang mana skemata ini merupakan pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa. Skemata merupakan struktur organisasi kognitif yang selalu berkembang dan berubah. Dengan adanya pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa, pada saat mengikuti pelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran interaksi sosial dari sini siswa akan mendapat pengetahuan dan penyerapan baru. Pengetahuan baru ini tidak menghilangkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa sebelumnya, melainkan untuk menyempurnakan skemata awal, hal ini yang dinamakan dengan asimiliasi.

Penyerapan pengetahuan baru yang diperoleh saat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran interaksi sosial akan membuat siswa memadukan antara pengetahuan awal dengan pengetahuan barunya sehingga akan menghasilkan skemata baru yang lebih sempurna sesuai dengan pengalaman baru yang diperolehnya. Dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran interaksi sosial, siswa akan diberikan arahan oleh guru, untuk bisa bekerja sama dengan sesama teman, saling menghargai pendapat teman, tidak mendominasi, yang mana hal itu merupakan contoh dari perilaku demokratis.

Berdasarkan pengetahuan baru tersebut siswa akan mengkonstruksi pengetahuan mereka dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa sebelum memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran interaksi sosial sehingga akan menghasilkan skemata baru dengan kemampuan siswa untuk berperilaku demokratis. Dengan begitu keseimbangan dalam berinteraksi akan tercapai dan terjamin.

Penjelasan di atas diketahui bahwa teori belajar konstruktivisme adalah teori belajar yang menuntut siswa mengkonstruksi kegiatan belajar dan membangun

pengetahuan secara mandiri. Guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya dengan member kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Siswa aktif dalam melakukan kegiatan dan aktif berpikir, dengan kata lain siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari melalui model pembelajaran interaksi sosial, dari hal tersebut sehingga memunculkan respon siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan. Sesuai dengan teori belajar konstruktivisme Vygotsky, terlebih dalam mata pelajaran PPKn siswa dituntut untuk mampu mengkritisi berbagai isu-isu yang ada di masyarakat. Isu-isu yang didapat haruslah aktual dan faktual.

Respon merupakan tanggapan, reaksi, dan jawaban. Respon juga diartikan sesuatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu atau proses memunculkan dan membayangkan kembali gambaran hasil pengamatan. Karena dalam model pembelajaran interaksi sosial ini yang paling penting adalah proses maka, dalam penerapan model pembelajaran *jigsaw* dalam pelajaran PPKn membuat siswa mampu mengkonstruksi atau menciptakan sesuatu dari pengalaman/pengetahuan mengikuti pembelajaran PPKn dengan menggunakan model tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menuntut siswa untuk mengkonstruksi kegiatan belajar dan membangun pengetahuan secara mandiri. Berawal dari skemata, yang mana skemata ini merupakan pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa. Skemata merupakan struktur organisasi kognitif yang selalu berkembang dan berubah. Dengan adanya pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa, pada saat mengikuti pelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran interaksi sosial dari sini siswa akan mendapat pengetahuan dan penyerapan baru. Pengetahuan baru ini tidak menghilangkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa sebelumnya, melainkan untuk menyempurnakan skemata awal, hal ini yang dinamakan dengan asimiliasi.

Penyerapan pengetahuan baru yang diperoleh saat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran interaksi sosial akan membuat siswa memadukan antara pengetahuan awal dengan pengetahuan barunya sehingga akan menghasilkan skemata baru yang lebih sempurna sesuai dengan pengalaman baru yang diperolehnya. Dalam

pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran interaksi sosial, siswa akan diberikan arahan oleh guru, untuk bisa bekerja sama dengan sesama teman, saling menghargai pendapat teman, tidak mendominasi, yang mana hal itu merupakan contoh dari perilaku demokratis.

Berdasarkan pengetahuan baru tersebut siswa akan mengkonstruksi pengetahuan mereka dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa sebelum memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran interaksi sosial sehingga akan menghasilkan skemata baru dengan mempunyai siswa untuk berperilaku demokratis. Dengan begitu keseimbangan dalam berinteraksi akan tercapai dan terjamin.

Penjelasan di atas diketahui bahwa teori belajar konstruktivisme adalah teori belajar yang menuntut siswa mengkonstruksi kegiatan belajar dan membangun pengetahuan secara mandiri. Guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Menurut Piaget ada empat tahap mengkonstruksi yaitu, skemata, asimilasi, akomodasi dan keseimbangan. Hal tersebut menjelaskan bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka di atas pengetahuan awal yang telah diperoleh sebelumnya.

Siswa aktif dalam melakukan kegiatan dan aktif berpikir, dengan kata lain siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari melalui model pembelajaran interaksi sosial, dari hal tersebut sehingga memunculkan respon siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan.

Respon merupakan tanggapan, reaksi, dan jawaban. Respon juga diartikan sesuatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu atau proses memunculkan dan membayangkan kembali gambaran hasil pengamatan. Karena dalam model pembelajaran *jigsaw* ini yang paling penting adalah proses maka, dalam penerapan model pembelajaran interaksi sosial dalam pelajaran PPKn membuat siswa mampu mengkonstruksi atau menciptakan sesuatu dari pengalaman/pengetahuan mengikuti pembelajaran PPKn dengan menggunakan model tersebut.

Model pembelajaran *jigsaw* yang digunakan oleh guru tujuannya agar siswa mampu untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Guru tidak hanya sekedar

memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Dari kegiatan menemukan dan menerapkan ide-ide baru akan memunculkan sebuah pengetahuan baru yang akan diperoleh siswa.

Penggunaan model pembelajaran *jigsaw* ini dapat dilakukan untuk menanamkan sikap demokratis ini bertujuan agar siswa dapat memahami dirinya. Sehingga dalam dirinya akan timbul pemahaman mengenai kemampuan yang harus dimiliki untuk dapat melangsungkan dan mempertahankan hidupnya. Dalam pembelajaran di kelas, siswa dapat saling menghargai hak asasi manusia seperti hak berpendapat, hak untuk belajar, hak menerima fasilitas pendidikan dan lain sebagainya. Penggunaan model pembelajaran ini tidak hanya akan melatih siswa untuk bersikap demokratis melainkan juga mampu menjalankan nilai-nilai demokratis dalam kegiatan pembelajaran, karena model pembelajaran interaksi sosial berisikan kegiatan yang mampu mendorong siswa, memberikan cara belajar yang berorientasi pada siswa, melatih bekerja dalam kelompok serta melatih siswa dalam pemecahan masalah yang ada.

Model pembelajaran *jigsaw* sesuai dengan pembentukan perilaku demokratis siswa. Karena dalam model pembelajaran ini bertujuan untuk adanya interaksi sesama murid demi terbentuknya sebuah perilaku yang demokratis. Dalam praktiknya di lapangan, model pembelajaran interaksi sosial ini mampu mengubah perilaku siswa menjadi perilaku yang demokratis. Respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran interaksi sosial sangat tinggi hal itu menjadikan sebuah asimilasi yang mana dalam model interaksi sosial terdapat butir-butir strategi yang mana jika itu terus menerus dilakukan akan membentuk sebuah respon yang diinginkan. Mendorong siswa, cara belajar, bekerja dalam kelompok, penyelesaian masalah yang dilakukan terus menerus sebagai pembiasaan merupakan sebuah stimulus maka akan membawa respons yang baik.

Melalui model pembelajaran *jigsaw* nilai-nilai demokrasi yang ada dapat disalurkan kepada peserta didik secara tepat. Respon dari siswa terhadap model pembelajaran interaksi sosial akan menggambarkan bagaimana model itu dimaknai siswa, selain dari adanya respon siswa terhadap model pembelajaran akan menggambarkan perilaku demokratisnya. Karena dari proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran interaksi sosial akan mampu mendorong siswa untuk berperilaku demokratis. Sehingga respon

yang diberikan oleh siswa sangat berpengaruh terhadap perilaku demokratisnya.

Teori sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky di atas bahwasannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki hubungan dengan tujuan pembelajaran yaitu sebuah perilaku yang baik yakni perilaku demokratis yang ditunjukkan oleh siswa. Selain itu perilaku demokratis juga merupakan salah satu tujuan dari model pembelajaran interaksi sosial itu sendiri. Dikaitkan dengan penelitian ini bahwasannya terdapat hubungan antara respon siswa terhadap model pembelajaran interaksi sosial pada mata pelajaran PPKn dengan perilaku demokratis siswa. Adanya hubungan yang positif dan signifikan menjelaskan bahwasannya yang dikatakan hubungan positif ialah jika nilai respon siswa terhadap model interaksi sosial dalam mata pelajaran PPKn itu tinggi dan diikuti tinggi juga oleh perilaku demokratis siswanya. Akan tetapi jika dari kedua variabel tersebut berbalik maka hubungan tersebut dikatakan tidak positif.

Semakin tinggi intensitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* akan diikuti dengan semakin tinggi pula hasil pembelajarannya, yakni perilaku demokratis siswa. Sebaliknya perilaku demokratis siswa akan negative apabila model pembelajaran interaksi sosial ini intensitas penggunaannya semakin sedikit. Dengan adanya respon siswa yang tinggi terhadap model pembelajaran interaksi sosial maka penggunaan model pembelajaran ini dinilai mempunyai hubungan yang baik dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembentukan pribadi siswa khususnya dalam hal bersikap sesuai dengan sikap demokratis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan model pembelajaran interaksi sosial maka semakin tinggi pula sikap demokratis siswa yang dihasilkan, begitupun sebaliknya.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* bagi guru yaitu membutuhkan waktu yang lebih lama dan kemampuan khusus dalam penerapannya, sehingga proses pembelajaran kurang optimal dalam mencapai tujuan. Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Jigsaw* bagi siswa yaitu membutuhkan waktu yang lebih lama dan menuntut siswa untuk bekerja sama didalam kelompok.

Pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional (Ceramah) prestasi belajar siswa lebih rendah daripada kelas eksperimen. Hal tersebut terjadi karena kelebihan yang ada pada model pembelajaran konvensional hanya terletak pada peran guru sebagai fasilitator dalam pengembangan teori, pemberian tugas yang terstruktur dan umpan balik saja. Hal ini merupakan prinsip *zone of proximal development* (ZPD) pada teori

sosial Vygotsky yang berpendapat bahwa pada saat siswa terlibat dalam tugas-tugas yang tidak dapat diselesaikan sendiri tetapi dapat menyelesaikannya bila dibantu oleh teman sebaya mereka atau orang dewasa. Ketika siswa mengerjakan pekerjaannya di sekolah sendiri, perkembangan siswa kemungkinan akan berjalan lambat. Untuk memaksimalkan perkembangan, siswa seharusnya bekerja dengan teman yang lebih terampil yang dapat memimpin secara sistematis dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks.

Kelemahan yang terjadi di dalam pembelajaran konvensional bagi guru yaitu karakteristik struktur pembelajaran secara ketat karena pengajaran bersifat presentasi dan demonstrasi sehingga lingkungan menjadi berdasarguru. Sedangkan kelemahan model pembelajaran konvensional bagi siswa yaitu siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran.

Setelah perlakuan diberikan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, peneliti melakukan pengukuran akhir (*posttest*) dengan memberikan soal pilihan ganda yang sama dengan soal pada saat *pretest*. Selanjutnya hasil yang diperoleh dari *posttest* dianalisis menggunakan uji statistik parametrik dengan uji-t. Pada analisis data ini diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,29 > 1,66$) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Kalianget.

Perbedaan prestasi belajar ditunjukkan dengan kenaikan nilai setelah mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Kenaikan nilai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak sama. Perbedaan ini dikarenakan oleh adanya perlakuan yang berbeda.

Model pembelajaran *Jigsaw* dapat memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dari model pembelajaran konvensional, karena peran siswa untuk aktif dalam meningkatkan kemampuan berpendapat dalam pembelajaran sangat dituntut agar mencapai tujuan bersama dalam kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang telah terkumpul dari hasil tes serta hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan “Ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Kalianget”. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya dapat diketahui bahwa prestasi belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih tinggi dibandingkan prestasi belajar yang

menggunakan model pembelajaran konvensional (Ceramah). Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan model pembelajaran konvensional (Ceramah).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil perbedaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan penggunaan model pembelajaran konvensional (ceramah) dapat disarankan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk pembelajaran yang bersifat membaca, karena model pembelajaran ini efektif untuk menambah pengetahuan siswa yang diperoleh dari teman-temannya, serta dapat melatih siswa untuk dapat membantu satu sama lain di dalam kelompok.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* disarankan untuk dapat digunakan pada mata pelajaran lain pada penelitian selanjutnya.
3. Lebih memperhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* karena model pembelajaran tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama dari pada penggunaan model pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

Alika, Anes Putri. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Kalori Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Dawarbladong Mojokerto*. (Online) (<http://ejournal.unesa.ac.id>, Diakses Tgl 27 Mei 2015).

Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Deapartemen Pendidikan Nasional.

Dimiyati & Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Husni, Abdullah.2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil*

Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Siswa Sekolah dasar. (Online) (<http://ejournal.unesa.ac.id>, Diakses Tgl 5 November 2015).

- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Press.
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa Press.
- Irwandi, Noven. 2011. *Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Tipe Investigasi Kelompok Dan Pembelajaran Konvensional Materi Pelajaran Rangkaian Listrik Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik SMK 45 Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JPTE FT Unesa.
- Lugita, Prisillia. 2015. *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions Menggunakan Maket Dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Rencana Anggaran Biaya Kelas XI TGB SMK Negeri 1 Sampang*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JPTE FT Unesa.
- Mifttkhul, Khusna. 2011. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X-4 SMA Negeri 1 Puri Mojokerto*. (Online) (<http://ejournal.unesa.ac.id>, Diakses Tgl 27 Mei 2015).
- Riduwan. 2006. *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman, M.Pd. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, Achmad Yusuf. 2011. *Perbedaan Hasil Belajar Antara Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Pembelajaran Konvensional Pada Kelas XI AV Di SMKN 3 Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JPTE FT Unesa.
- Slamet, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winata, Kateni. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Pengaruh Globalisasi Pada Siswa Kelas IV SDN Andonosari I Tutur Pasuruan*.

(Online) (<http://library.um.ac.id>, Diakses Tgl 5 November 2015).

